

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat atau budaya dalam suatu masyarakat. Bangsa Indonesia yang terdiri atas bermacam-macam suku memiliki keanekaragaman bahasa dan budaya masing-masing.

Budaya manusia terdiri atas 7 unsur universal kebudayaan. Unsur-unsur universal itu merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia, yakni: (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem organisasi dan kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) sistem bahasa; (5) sistem kesenian; (6) sistem mata pencaharian; dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974).

Salah satu unsur universal kebudayaan adalah bahasa. Kehidupan sehari-hari manusia dalam bermasyarakat berkaitan erat dengan masalah bahasa. Bahasa selalu diperlukan dalam setiap komunikasi verbal. Tanpa bahasa tidak ada hubungan atau komunikasi antara seorang individu dan individu lainnya. Pada kenyataannya, setiap simbol bahasa memiliki pengertian yang berbeda tergantung pada latar belakang sosial budaya masyarakat yang menciptakan sekaligus memaknai pengertian dari simbol-simbol bahasa tersebut, sehingga dalam suatu lingkungan tertentu mereka dapat berkomunikasi dengan baik karena memiliki pemahaman yang sama terhadap simbol-simbol bahasa yang ada di sekitarnya.



Bahasa lambang atau simbol selalu mengandung kekuatan sakral. Hampir seluruh kegiatan dalam hidup manusia penuh dengan sesuatu yang simbolis, kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan simbol, baik dalam tingkah laku maupun materi. Untuk mengetahui apa makna yang terkandung dalam simbol atau suatu perbuatan simbolik, terlebih dahulu kita harus mencari apa arti dan makna yang dimaksud oleh suatu perbuatan simbolik yang akan membawa kita kepada masyarakat pemakai simbol tersebut. Oleh karena itulah, Ernst Cassirer seorang sarjana dan filosof mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersimbol (*animal symbolicum*) (Chaer, 1994:39).

Salah satu budaya tradisional masyarakat Jawa di Surabaya yang mengandung makna simbolik adalah upacara ritual *tingkeban*. Masyarakat Jawa di Surabaya sebagian besar penduduknya masih menganut tradisi kuat adat istiadat nenek moyang mereka seperti perkawinan, kelahiran, kematian dan sebagainya. Setiap peristiwa atau kejadian selalu diperingati dengan upacara ritual.

Upacara *tingkeban* (*njuhbulanan*) merupakan adat istiadat atau tradisi ritual menjelang kelahiran anak bagi masyarakat Jawa yang diwujudkan dalam bentuk *slametan*. Ritual *tingkeban* tersebut memiliki nilai-nilai budaya luhur yang sarat akan pesan dan makna. *Slametan* merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dengan melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. *Slametan* berasal dari kata *slamet* atau *selamat*. Artinya, orang yang melakukan *slametan* diharapkan dapat mencapai keadaan selamat (Rajiyem, 2001:301).

Adapun kegiatan upacara ritual *tingkeban* (nujuhbulan) ini dilaksanakan apabila usia kehamilan seorang wanita genap memasuki tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali. Selamatan ini penuh dengan tindakan-tindakan simbolis, maksudnya agar janin dapat memenuhi harapan orang tuanya, lahir dengan mudah dan selamat. Ritual upacara *tingkeban* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang diyakini bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa, akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim sang ibu. Prosesi upacara ritual *tingkeban* tersebut memiliki bentuk-bentuk simbolis dan teks ritual yang ada mengandung makna atau pesan yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, yaitu *Pranata Cara* atau *Pranata Adicara* (MC Jawa) sebagai pemimpin jalannya prosesi upacara ritual *tingkeban* tersebut.

Menurut Herusatoto (2001:65) pandangan hidup orang Jawa disebut *kejawen* atau dalam kesusastraan Jawa dinamakan ilmu kesempurnaan Jawa atau jiwa. Ilmu ini termasuk ilmu kebatinan dan dalam Islam disebut tasawuf atau sufisme. Orang Jawa menyebut dengan suluk atau mistik. *Kejawen* atau agama Jawa, sebenarnya bukan agama, tetapi kepercayaan yang ajaran-ajarannya berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Jawa khususnya di Surabaya percaya adanya kekuatan di luar kekuatan manusia. Mereka beranggapan bahwa, disamping segala roh yang ada, tentu ada kekuatan paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Oleh karena itu, untuk menghindari gangguan roh-roh tersebut diadakan upacara *slametan* dengan doa-doa bertujuan supaya roh yang jahat mereka minta tidak menggagu,

sedangkan roh yang bersifat baik dapat memberikan berkah untuk melindungi keluarganya.

Sebagai perantara antara manusia dan kepercayaan terhadap roh-roh para leluhur digunakan *sesajian* atau *sajian*. Sesaji tersebut berupa beraneka ragam makanan yang mengandung makna tersendiri. Sesajian tersebut sebagai wujud rasa terima kasih manusia kepada Tuhan yang telah menciptakan dan memelihara hidup manusia sampai pada akhir kematiannya.

Pada dasarnya, tradisi kebudayaan Jawa terdiri atas bermacam-macam upacara adat dan setiap tata upacara kebudayaan memiliki makna sendiri-sendiri serta masih sering dilaksanakan sampai sekarang di kota-kota besar dan di desa-desa. Oleh karena itu, mengumpulkan dan menyusun bahan mengenai prosesi perayaan ritual *tingkeban* masyarakat Jawa di Surabaya ini sebagai suatu bagian kebudayaan bangsa Indonesia sangatlah penting artinya agar tradisi *tingkeban* yang sudah ada tidak berangsur-angsur punah atau ditinggalkan begitu saja oleh para generasi muda atau generasi berikutnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah konteks situasi pada prosesi upacara ritual *tingkeban* ditinjau dari *field* (medan), *tenor* (pelibat) dan *mode* (*sarana*)?
2. Apakah makna teks ritual yang terdapat pada tahapan prosesi upacara ritual *tingkeban* masyarakat Jawa di Surabaya?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan maka penelitian ini dibatasi pada analisis konteks situasi pada prosesi upacara *tingkeban* ditinjau dari *field* (medan), *tenor* (pelibat), dan *mode* (sarana) serta analisis makna teks ritual yang ada pada saat tahapan prosesi upacara *tingkeban* berlangsung.

### 1.4 Tujuan Penelitian

#### 1.4.1 Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep budaya masyarakat Jawa di Surabaya yang direpresentasikan pada konteks situasi tahapan-tahapan prosesi upacara *tingkeban* dan teks-teks ritual yang ada dalam prosesi tersebut. Selain itu juga untuk memperkenalkan budaya masyarakat Jawa kepada masyarakat luas.

#### 1.4.2 Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan konteks situasi yang berlangsung pada prosesi upacara ritual *tingkeban* ditinjau dari *field* (medan), *tenor* (pelibat), *mode* (sarana).
2. Mengetahui makna teks ritual yang terdapat pada tahapan prosesi upacara *tingkeban* masyarakat Jawa.

yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada maka konsep yang ada perlu dioperasionalisasikan secara definitif.

Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Upacara *tingkeban* merupakan serangkaian kegiatan adat kebiasaan dalam suatu lingkup masyarakat Jawa untuk mendoakan keselamatan ibu dan anak pertamanya dalam kandungan yang berusia 7 bln.
2. Masyarakat Jawa merupakan sekelompok manusia yang tinggal di pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.
3. Makna budaya merupakan makna yang diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (tanda bahasa), dalam satu bentuk atau bentuk lainnya menyampaikan pengalaman sebagian besar penduduk masyarakat Jawa.

Makna budaya ini dapat diketahui dengan mengaitkan antara simbol-simbol dengan simbol-simbol lainnya.

### **1.8 Landasan Teori**

Menurut Keraf (2001:1-2), kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang melalui bahasa. Bahasa memegang peranan sangat penting dalam proses belajar manusia guna menyerap suatu pengetahuan. Dalam hal ini bahasa berperan sebagai sarana komunikasi. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata.

sehari-hari yang dilakukan oleh kaum abangan, santri, dan priyayi dalam masyarakat Jawa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini menghasilkan gambaran mengenai kehidupan sehari-hari orang Jawa (khususnya di Modjokuto). Kehidupan sehari-hari tersebut meliputi upacara kelahiran, kematian, kepercayaan dan sebagainya. Masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Meskipun adanya pembagian tersebut, masyarakat Jawa mempunyai keyakinan bahwa manusia dalam hidup bermasyarakat harus rukun, saling bekerja sama dan tolong-menolong.

2. Herusatoto dengan judul *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (2001). Penelitian ini bertujuan untuk mencari hakikat dan menemukan rti yang terkandung dalam simbolisme budaya Jawa. Metode yang digunakan adalah metode analisis, metode sintesa, dan metode analitiko sintesa. Penelitian ini menghasilkan maksud dan tujuan dari simbol-simbol kebudayaan orang Jawa sepanjang sejarahnya dari zaman prasejarah sampai sekarang adalah sebagai tanda untuk memperingati suatu kejadian tertentu, agar segala peristiwa dapat diketahui atau diingat oleh masyarakat segenerasinya atau generasi berikutnya.

### 1.7 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian, karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta yang akan dijadikan bahan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk menghindari penafsiran

yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada maka konsep yang ada perlu dioperasionalkan secara definitif.

Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Upacara *tingkeban* merupakan serangkaian kegiatan adat kebiasaan dalam suatu lingkup masyarakat Jawa untuk mendoakan keselamatan ibu dan anak pertamanya dalam kandungan yang berusia 7 bln.
2. Masyarakat Jawa merupakan sekelompok manusia yang tinggal di pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.
3. Makna budaya merupakan makna yang diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (tanda bahasa), dalam satu bentuk atau bentuk lainnya menyampaikan pengalaman sebagian besar penduduk masyarakat Jawa.

Makna budaya ini dapat diketahui dengan mengaitkan antara simbol-simbol dengan simbol-simbol lainnya.

### **1.8 Landasan Teori**

Menurut Keraf (2001:1-2), kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang melalui bahasa. Bahasa memegang peranan sangat penting dalam proses belajar manusia guna menyerap suatu pengetahuan. Dalam hal ini bahasa berperan sebagai sarana komunikasi. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata.



Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang berhubungan dengan kajian etnografi. Kajian ini menekankan untuk mengetahui makna budaya yang terdapat pada kebudayaan masyarakat tertentu (Spradley, 1997:120). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami makna budaya ditinjau dari konteks situasi serta makna teks ritual yang ada pada perayaan upacara *tingkeban* masyarakat Jawa di Surabaya. Menurut Spradley (1997:121) semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Bidang ilmu yang mempelajari tentang simbol adalah semiotika. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti *tanda*. Maka semiotika berarti *ilmu tanda*. Semiotika adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Van Zoest, 1993:2).

Konsep yang sama juga dikemukakan oleh Masinambouw (dalam Chaer, 1995:218) bahwa bahasa dan budaya mempunyai dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau budaya mengatur interaksi manusia dalam masyarakat maka bahasa merupakan suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Dengan demikian, hubungan yang berlaku, yaitu budaya sebagai sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa sebagai sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan itu.

Bahasa sebagai sistem yang berfungsi dalam sarana pemakaiannya merupakan suatu teks. Dalam hal ini, teks adalah suatu contoh proses dan hasil dari makna sosial dalam konteks situasi tertentu. Konteks situasi yang dimaksud

yakni mengacu pada tempat teks tersebut berfungsi (lingkungan terjadinya pertukaran makna).

Untuk mengkaji pemakaian bahasa yang terdapat pada teks-teks dalam upacara ritual *tingkeban* masyarakat Jawa berarti harus memahami pula variasi bahasa berdasarkan fungsi dan situasinya. Sehubungan dengan itu perlu adanya pemerian konteks situasi, yaitu tempat teks tersebut berfungsi. Pemerian tersebut ditinjau dari sudut kerangka konseptual yang sederhana dengan tiga pokok bahasan, yaitu 'medan' (*field*), 'pelibat' (*tenor*), 'sarana' (*mode*) (Halliday, 1992:16). Konsep-konsep ini digunakan untuk menafsirkan konteks sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna.

1. Medan (*field*) menunjuk pada permainan atau jenis kegiatan yang sedang berlangsung, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan, yang sebagian diperankan oleh bahasa (memprakirakan makna pengalaman)
2. Pelibat (*tenor*) menunjuk pada pemain atau pelaku, atau tepatnya peran interaksi, antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antar pelibat)
3. Sarana (*mode*) menunjuk pada bagian fungsi khas yang diperankan oleh bahasa, dan saluran retorisnya (memprakirakan makna teks)

Konteks situasi, sebagaimana diberi batasan dalam kerangka di atas adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Dalam hal ini, jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks sehingga pengertian mengenai hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan dan ditulis, melainkan termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata

lainnya (keseluruhan lingkungan teks itu). Berkaitan dengan hal itu, maka konsep konteks situasi dapat berfungsi untuk menafsirkan konteks sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna sehingga kita dapat memprakirakan makna yang ada dalam lingkungan teks tersebut.

Dengan adanya kaitan erat antara teks dan konteks, pembaca atau pendengar melakukan perkiraan-perkiraan; mereka membaca dan mendengarkan, dengan dugaan-dugaan tertentu tentang hal yang akan muncul kemudian. Bila seorang membaca atau mendengarkan dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu, kemampuan memprakirakan itu sangat penting, karena tanpa kemampuan itu, proses seluruhnya akan menjadi lambat (Halliday, 1992:63).

### **1.9 Metode Penelitian**

Metode dapat diartikan “cara kerja”. Hal ini sangat diperlukan dalam melaksanakan penelitian agar dapat menemukan penjelasan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif.

Istilah deskriptif ini menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992:62).

Pendekatan atau paradigma yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif melibatkan data lisan sehingga membutuhkan informan (Djajasudarma, 1993: 40).

### 1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Surabaya Timur tepatnya di rumah keluarga Bapak dan Ibu Toegiman, di jalan Mulyorejo Selatan Baru no 11. Pemilihan lokasi tersebut dipilih secara langsung pada saat terdapat keluarga yang akan merayakan ritual *tingkeban*. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan karena masyarakat kota Surabaya merupakan kelompok masyarakat yang majemuk dan kompleks.

### 1.9.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh pada saat pengumpulan data sebagai sumber analisis. Berdasarkan penelitian yang diadakan di kota Surabaya berupa upacara ritual *tingkeban* masyarakat Jawa, maka metode yang digunakan adalah:

#### 1. Observasi partisipasi pasif

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti langsung menyaksikan prosesi upacara ritual *tingkeban* dan berusaha tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan oleh pelaku.

#### 2. Wawancara

Selain dengan cara mengamati objek penelitian, sebagian besar data diperoleh dari wawancara secara mendalam dengan seorang informan.

Informan dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap paling

mengetahui tentang tata pelaksanaan upacara ritual tingkeban serta makna teks-teks ritual yang ada. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap warga yang dituakan. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara etnografi, yaitu wawancara yang dilakukan oleh seorang etnografer dengan informannya dalam rangka mengumpulkan data dan informasi mengenai unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat yang menjadi sasaran penelitian (Tarwotjo, 1994:81). Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan-pertanyaan deskriptif

Contoh pertanyaan sebagai berikut:

*Dapatkah Bapak mendeskripsikan tentang prosesi upacara ritual tingkeban masyarakat Jawa di Surabaya?*

Pertanyaan deskriptif digunakan agar informan dapat memberikan data yang lebih luas kepada peneliti. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Peneliti melakukan perekaman pada saat melakukan wawancara dengan informan dan selanjutnya memindahkan data yang diperoleh dengan pencatatan pada kartu data yang sudah disediakan. Informan dalam memberikan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia, namun ada beberapa istilah yang menggunakan bahasa Jawa sehingga peneliti menterjemahkan istilah-istilah bahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

### 3. Data Pustaka

Peneliti juga mengumpulkan data berupa data pustaka, yaitu: buku-buku yang berhubungan dengan adat-istiadat masyarakat Jawa dan data elektronik yang menunjang penelitian.

#### 1.9.3 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan agar data mudah dibaca. Pertama, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan data pustaka dikumpulkan. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data yang berupa simbol-simbol prosesi upacara *tingkeban*, barang pelengkap yang menyertainya dan data yang berupa teks-teks ritual. Setelah diklasifikasikan data tersebut kemudian dianalisis secara teoretis, yakni menggunakan teori konteks situasi dan semiotik. Pada akhirnya diperoleh suatu analisis yang dapat menjelaskan mengenai makna budaya yang terdapat di dalam prosesi upacara ritual *tingkeban*.

#### 1.9.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data ada dua, yaitu: metode formal dan metode informal. Metode penyajian informal menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminology yang teknis sifatnya; sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:2). Pada penelitian ini menggunakan metode

penyajian informal. Metode informal tampak pada sistematika penulisan yang menggunakan kata-kata biasa.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**